

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**TRINITARIANISME SOSIAL BAGI PASCA-MODERNISME: SEBUAH
TINJAUAN TERHADAP KONSEP TRINITARIANISME SOSIAL
STANLEY J. GRENZ**



Skripsi Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teologi

oleh

Frelex Andrian

Malang, Jawa Timur

Mei 2021

ABSTRAK

Frelex Andrian, 2021. *Trinitarianisme Sosial bagi Pasca-modernisme: Sebuah Tinjauan terhadap Konsep Trinitarianisme Sosial Stanley J. Grenz*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Thio Christian Sulistio, Th.D. Hal. x, 128.

Kata Kunci: trinitarianisme sosial, Stanley J. Grenz, doktrin trinitas, trinitas sosial.

Doktrin Trinitas adalah pengajaran utama di dalam kekristenan karena mengajarkan tentang Allah kekristenan yaitu Allah Tritunggal. Pengajaran ini didasarkan atas pernyataan diri Allah di dalam Alkitab di mana Allah adalah satu esensi, tiga Pribadi. Namun fakta menunjukkan bahwa doktrin Trinitas merupakan suatu pengajaran yang tidak mudah dipahami baik oleh teolog maupun orang Kristen awam. Dalam pengembangannya, Bapa-bapa gereja secara oikumenikal berusaha mengembangkan doktrin Trinitas dan merumuskannya dengan baik agar tidak menyimpang pada pengajaran-pengajaran sesat yang bertentangan dengan Alkitab.

Salah satu perkembangan doktrin Trinitas pada abad ke-20 adalah Trinitarianisme Sosial dari Stanley J. Grenz (TS Grenz). Konsep TS Grenz mempunyai argumentasi utama bahwa Allah adalah Kasih dan Allah tidak lebih dari Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang saling berelasi sejak kekekalan. Konsep TS Grenz ini banyak dipengaruhi oleh Wolfhart Pannenberg (dosen dari Grenz) yang mana juga mengembangkan konsep Trinitarianisme Sosial. Secara sederhana konsep TS Grenz menjelaskan bahwa Allah Trinitas adalah Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang saling berelasi secara kekal dan merupakan komunitas ilahi. Komunitas ilahi ini merupakan contoh bagi orang percaya dalam berkomunitas.

Tujuan dari penulisan ini adalah meninjau pemikiran dari konsep TS Grenz berdasarkan parameter yang dihasilkan oleh Bapa-bapa gereja secara oikumenikal terutama pada abad keempat. Hipotesis dari penulisan ini adalah bahwa konsep TS Grenz merupakan konsep Trinitas yang tidak bertentangan dengan parameter-parameter Bapa-bapa gereja secara oikumenikal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan yang berfokus pada pemikiran Bapa-bapa gereja secara oikumenikal pada abad ke-4 dan sumber-sumber yang berkaitan dengan konsep TS Grenz.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep TS Grenz bertentangan dengan parameter-parameter Bapa-bapa gereja secara oikumenikal dalam beberapa aspek. Konsep TS Grenz mengadopsi pemikiran-pemikiran seperti dari Pannenberg dan Hegel, yang cenderung mereduksi Allah ke dalam dunia dan tidak sesuai dengan pernyataan Allah di dalam Alkitab. Maka dari itu orang percaya harus berhati-hati dalam memahami doktrin Trinitas (apapun pendekatannya) dan menjadikan Alkitab dan pemikiran Bapa-bapa gereja secara oikumenikal sebagai acuan utama dan peringatan agar tidak menyimpang pada pengajaran-pengajaran sesat.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	7
Tujuan Penelitian	9
Metodologi Penulisan	10
Sistematika Pembahasan	10
BAB 2 SEJARAH PERUMUSAN DOKTRIN TRINITAS	13
Konsili Nicea	14
Arianisme dan Sabellianisme	15
Isi Respons Kredo Nicea	21
Konsili Konstantinopel	25
Isi Kredo Konsili Konstantinopel	28
Athanasius dan Bapa-bapa Kapadokia	32
Athanasius	32
Basil dari <i>Caesarea</i>	35
Gregory dari Nyssa	38
Gregory dari Nazianzus	40

Parameter-Parameter Doktrin Trinitas	43
BAB 3 TRINITARIANISME SOSIAL STANLEY J. GRENZ	47
Tujuan Stanley J. Grenz	49
Sejarah Doktrin Trinitas menurut Stanley J. Grenz	50
Allah adalah Satu/Esa	57
Allah adalah Tiga	57
Allah adalah Keragaman (<i>Diversity</i>)	58
Allah adalah Kesatuan	59
Allah yang Relasional	63
Allah sebagai sebuah Keberadaan (<i>as Being</i>)	64
Allah sebagai Transenden dan Imanen	66
Allah sebagai Roh	67
Allah sebagai Pribadi	70
Nama Allah	75
Kesimpulan	79
BAB 4 TINJAUAN KRITIS TERHADAP KONSEP TRINITARIANISME SOSIAL GRENZ	82
Apresiasi terhadap Konsep TS Grenz	82
Allah adalah Satu	83
Allah adalah Tiga (Pribadi)	84
Konsep Keberagaman dan Kesatuan Allah di dalam TS Grenz	85
Natur Allah Trinitas di dalam Konsep TS Grenz	86

Apresiasi terhadap Tujuan di dalam Konsep TS Grenz	88
Evaluasi terhadap Konsep Allah TS Grenz	90
Allah adalah Satu	90
Allah adalah Tiga	91
Konsep Keberagaman dan Kesatuan Allah Trinitas di dalam TS Grenz	93
Natur Allah Trinitarianisme Sosial Grenz	100
BAB 5 PENUTUP	113
Implikasi Konsep TS Grenz bagi Kekristenan dalam Doktrin Trinitas	118
Saran	121
Daftar Kepustakaan	122



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Doktrin Trinitas adalah sebuah pengajaran tentang Allah yang satu keberadaan sekaligus tiga pribadi yang unik di dalam kekristenan. Dengan kata lain doktrin Trinitas merupakan pengajaran utama di dalam kekristenan yang menyatakan bahwa Allah adalah satu atau yang disebut sebagai monoteisme. Namun pada kenyataannya doktrin Trinitas bukanlah hal yang mudah untuk dipahami oleh orang Kristen itu sendiri. Dalam sejarah kekristenan, Bapa-bapa gereja secara oikumenikal merumuskan formula tentang Allah Tritunggal melalui kalimat “satu keberadaan, tiga pribadi.”¹ Satu keberadaan menegaskan bahwa Allah Tritunggal merupakan Allah monoteisme, sedangkan tiga pribadi secara kualitatif merupakan pernyataan diri Allah di dalam Alkitab yaitu sebagai Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Ketiga pribadi tersebut secara keberadaan merupakan Allah yang satu dan bukan tiga Allah. Sehingga seperti yang dijelaskan Juston L. Gonzales bahwa karya keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus sebagai Allah Anak juga merupakan karya keselamatan

¹Robert Letham, *Allah Trinitas: Dalam Sejarah, Theologi, dan Penyembahan*, terj. Lanna Wahyuni (Surabaya: Momentum, 2014), 184.

yang dikerjakan oleh Allah yang satu yaitu Allah Tritunggal.² Dengan demikian konsekuensinya adalah bahwa keselamatan dari orang-orang percaya dikerjakan dan dijamin oleh Allah yang sama. Selain itu konsep Allah Tritunggal merupakan konsep Allah yang cukup di dalam diri-Nya sendiri. Salah satu contohnya yaitu Allah Tritunggal membuktikan bahwa Ia adalah Allah yang kasih melalui relasi antar-pribadi (Bapa, Anak, dan Roh Kudus) tanpa memerlukan eksistensi ciptaan untuk membuktikannya.³ Inilah yang membedakan konsep Allah di dalam kekristenan berbeda dengan kepercayaan yang manapun.

Disamping memformulasikan doktrin Trinitas, dalam prosesnya, Bapa-bapa gereja juga berhadapan dengan pengajaran-pengajaran yang menyimpang seperti Arianisme, Sabellianisme, dan Triteisme.⁴ Arianisme adalah sebuah pandangan yang menolak substansi Anak sama dengan Allah dan *generatio* Anak yang kekal dengan Bapa. Sehingga dengan demikian Anak adalah ciptaan dan tidak eksis secara kekal bersama-sama dengan Allah.⁵ Sedangkan Sabellianisme adalah pandangan yang sangat menekankan kesatuan Allah, menolak adanya distingsi dari Allah Tritunggal, dan menganggap tiga pribadi tersebut hanyalah sebuah mode saja. Pada ekstrem lainnya terdapat juga Triteisme yaitu sebuah pandangan yang menolak keesaan Allah Tritunggal dan percaya pada keterpisahan yang sepenuhnya dari ketiga pribadi Allah tersebut sehingga mereka percaya kepada tiga Allah. Ketiga pandangan tersebut

²Justo L. González, *A History of Christian Thought*, vol. 1, *From The Beginnings to The Council of Chalcedon*, ed. revisi (Nashville: Abingdon Press, 1996), 258, Adobe PDF ebook.

³John M. Frame, *Apologetika: Sebuah Pembeneran bagi Kepercayaan Kristen*, terj. Philip Manurung (Surabaya: Momentum, 2018), 115–116.

⁴Letham, *Allah Trinitas*, 120–192.

⁵Ibid., 118.

mempunyai penekanan yang ekstrem dari istilah yang digunakan berkaitan dengan keesaan ataupun keterpisahan tiga pribadi Allah Tritunggal. Dengan demikian kita melihat bahwa penggunaan istilah-istilah dalam konteks sejarah perumusan doktrin Tritunggal juga penting untuk menghindari kesalahpahaman mengenai Allah Tritunggal.⁶ Sehingga dalam menghadapi permasalahan ini Bapa-bapa gereja perlu melakukan setidaknya dua konsili di dalam sejarah yaitu konsili Nicea (325 M) dan Konsili Nicea-Konstantinopel (381 M). Keduanya membahas dasar Alkitab dan penggunaan istilah seperti *homoousios*, *homoiousios*, *ousia*, *hypostases*, *generatio*, termasuk istilah yang ditambahkan oleh St. Augustinus yaitu *filioque*.⁷ Semua tantangan yang dihadapi maupun istilah yang digunakan oleh Bapa-bapa gereja ini, setidaknya, membuktikan bahwa perumusan formula doktrin Trinitas bukanlah hal yang mudah termasuk dalam hal analogi⁸ untuk menggambarkan Allah Tritunggal. Setidaknya Bapa-bapa gereja telah memberikan parameter doktrin Trinitas yang jelas untuk tidak jatuh ke dalam pengajaran yang keliru, baik untuk perkembangan teologi Trinitarian saat ini maupun untuk perkembangan teologi berikutnya.

Pada era pascamodernisme seorang teolog bernama Stanley J. Grenz memberikan sumbangsuhnya terhadap perkembangan doktrin Trinitas khususnya dalam hal analogi sosial untuk Allah Tritunggalnya yang juga dikenal sebagai Trinitarianisme Sosial (selanjutnya akan disebut TS). Setelah melihat hasil dari

⁶Stephen R. Holmes, "Classical Trinity: Evangelical Perspective," dalam *Two Views on The Doctrine of The Trinity*, ed. Jason S. Sexton, Counterpoints (Grand Rapids: Zondervan, 2014), Bab I, Kindle.

⁷Letham, *Allah Trinitas*, 153–174.

⁸Stephen F. Brown dan Juan Carlos Flores, dalam *Historical Dictionary of Medieval Philosophy and Theology* (Lanham: Scarecrow, 2007) s.v. "Analogy." Analogi adalah cara menjelaskan sesuatu dengan membandingkannya dengan sesuatu yang lain. Dalam konteks doktrin Tritunggal, analogi digunakan untuk menjelaskan konsep dari Allah Tritunggal sekalipun terbatas.

doktrin Trinitas yang dirumuskan Bapa-bapa gereja, Grenz memberikan pujian bahwa mereka telah berhasil mendeklarasikan keilahian yang penuh dari Allah Anak dan Allah Roh Kudus bersama dengan Allah Bapa. Namun bersamaan dengan itu, Grenz memberikan komentar bahwa Bapa-bapa gereja tidak memberikan jawaban mengenai bagaimana ketiganya membentuk (*comprise*) Allah yang satu.⁹ Dalam hal ini pemikiran Grenz juga sangat dipengaruhi oleh Worlfhart Pannenberg yang mengutamakan doktrin Trinitas di dalam teologi sistematikanya.¹⁰ Mengutip pandangan Pannenberg, Grenz mengatakan bahwa para teolog telah keliru karena telah membuat Allah menjadi pribadi keempat diatas tiga pribadi Trinitas.¹¹ Pandangan dari Pannenberg inilah yang juga mempengaruhi Grenz dalam konsep TS yang ditawarkannya.

Meskipun Grenz banyak dipengaruhi oleh pandangan dari Pannenberg, Grenz tidak menolak doktrin yang telah dihasilkan oleh Bapa-bapa gereja di dalam sejarah kekristenan. Salah satu buktinya adalah pada tahun 1994 ia menyertakan hasil dari pemikiran Bapa-bapa gereja secara oikumenikal sebagai awal dari pembahasan mengenai doktrin Trinitas di dalam bukunya yang berjudul *Theology for The Community of God*.¹² Grenz merangkul hasil dari pemikiran Bapa-bapa gereja beserta beberapa perkembangan teologi setelahnya seperti Pannenberg dan konsep ‘roh’ dari Hegel kemudian ia membangun TS berdasarkan semuanya itu. Dengan kata lain,

⁹Stanley J Grenz, *Theology for The Community of God* (Grand Rapids:Eerdmans, 2000), 81, Adobe PDF ebook.

¹⁰Russell Lane Almon, “The Triune God and The Hermeneutics of Community: Church, Gender and Mission in Stanley J. Grenz with Reference to Paul Ricoeur.” (tesis, University of Edinburgh, 2018), 9.

¹¹Grenz, *Theology for The Community of God*, 87.

¹²Ibid., 77-85.

dapat dikatakan bahwa doktrin TS yang dibangun Grenz merupakan hasil dari sebuah pemikiran yang mempertimbangkan pemikiran Bapa-bapa gereja di dalam sejarah dan dipengaruhi oleh Pannenberg. Sekilas konsep TS Grenz terlihat mirip dengan Trinitas sosial yang disumbangsihkan oleh Bapa-bapa Kapadokia, namun pertanyaannya adalah apakah isi dari pandangan Grenz sama dengan analogi tersebut? Kemudian apakah konsep TS dari Grenz berada di dalam parameter yang telah diberikan oleh Bapa-bapa gereja seperti yang terlihat di dalam pengakuan iman ekumenikal Nicea and Nicea-Konstantinopel serta Bapa-bapa gereja Kapadokia yang merumuskan lebih jauh konsep di dalam kedua pengakuan iman tersebut?

TS yang ditawarkan oleh Grenz adalah konsep Trinitas yang bertumpu pada pernyataan bahwa “Allah adalah kasih” di dalam 1 Yohanes 4:7-21.¹³ Karena Allah adalah kasih, maka harus ada subjek dan objek di dalamnya. Dalam hal ini Allah tidak memerlukan ciptaan karena ketiga pribadi Allah saling mengasihi dan membentuk sebuah keesaan yang ilahi. Pandangan TS Grenz secara sederhana dapat dipahami sebagai berikut: jika Allah Tritunggal adalah kasih maka Allah Tritunggal adalah Allah yang relasional dan karena Allah adalah Allah yang relasional, maka Allah Tritunggal adalah Allah yang sosial atau Trinitas Sosial.¹⁴ Konsep ini terlihat mirip dengan salah satu parameter yang diberikan oleh Bapa-bapa gereja melalui konsili Konstantinopel ataupun pemikiran dari Bapa-bapa Kapadokia yaitu mengenai hubungan mutual di dalam relasi ketiga pribadi Trinitas. Namun pertanyaannya apakah penggambaran TS Grenz yang menekankan relasi ketiga pribadi Allah tersebut tidak jatuh ke dalam pandangan Tritisme?

¹³Ibid., 99.

¹⁴Ibid., 95.

Selain itu di dalam konsep TS Grenz menyatakan bahwa hubungan kasih antara ketiga pribadi dan konsep Trinitas Ekonomis yang tercipta adalah sebuah model paling baik bagi komunitas orang Kristen menyatakan kasih Allah pada era pascamodernisme ini.¹⁵ Grenz berpendapat bahwa karena Allah Tritunggal memberikan kasih-Nya kepada semua orang maka orang Kristen mempunyai sebuah misi yaitu merepresentasikan kasih Allah melalui komunitas kepada komunitas lainnya atau semua orang.¹⁶ Namun pertanyaannya adalah apakah manusia mampu merepresentasikan kasih Allah Tritunggal di dalam ketiga pribadi-Nya, sedangkan manusia tidak sama dengan Allah? Dalam hal ini Grenz menegaskan bahwa manusia bisa merefleksikan kasih Allah kepada semua orang dalam konteks berhubungan dengan natur esensi Allah sebagai kasih dan Allah sebagai Allah yang sosial.¹⁷ Itulah sebabnya dari sudut pandang Grenz bahwa era pascamodernisme merupakan era yang cocok dengan pendekatan Allah Tritunggal secara sosial karena penekanan mereka terhadap komunitas.

Oleh sebab itu penulis dalam hal penelitian ini ingin menyelidiki konsep TS berdasarkan beberapa pertanyaan sebagai berikut: (1) apakah pemahaman TS dari Stanley J. Grenz biblikal?, (2) apakah pemahaman TS dari Stanley J. Grenz konsisten dan tidak bertentangan dengan hukum-hukum logika pada umumnya?, dan (3) apakah konsep TS dari Stanley J. Grenz sesuai dengan pemikiran ortodoks Bapa-bapa gereja yang tertuang di dalam pengakuan iman Nicea dan Nicea Konstantinopel serta penguraian Bapa-bapa Kapadokia? Melalui pertanyaan-pertanyaan ini penulis ingin

¹⁵Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 136, Adobe PDF ebook.

¹⁶Grenz, *Theology for The Community of God*, 99.

¹⁷Ibid., 100.

menguji ketepatan konsep ST dan memberikan evaluasi berdasarkan pemikiran dari Bapa-bapa gereja.

Rumusan Masalah

Pandangan dari Bapa-bapa gereja merupakan pandangan yang sangat memperhatikan ortodoksinya dengan berhati-hati dengan tujuan menghindari pengajaran yang menyimpang seperti Sabellianisme, Arianisme, Tritisme, dan lainnya. Artinya pandangan dari Bapa-bapa gereja dapat digunakan sebagai ukuran dalam menguji ketepatan dari perkembangan konsep-konsep doktrin Tritunggal lainnya. Di samping itu Trinitarianisme Sosial, sebagai sebuah konsep yang menggambarkan Allah Trinitas sebagai sebuah komunitas ilahi, mempunyai resiko-resiko penyimpangan seperti Sabellianisme ataupun Tritisme. Maka dari itu pertanyaannya adalah apakah Trinitarianisme Sosial dari Stanley J. Grenz dan sejalan dengan pengakuan iman Nicea, Nicea-Konstantinopel serta pengajaran dari Bapa-bapa Kapadokia?

Kemudian dalam sebuah doktrin Tritunggal, selain memperhatikan koherensinya dengan Alkitab seperti yang dilakukan oleh Bapa-bapa gereja, kita juga perlu memperhatikan koherensi dari logika pemikirannya secara filosofis. Secara khusus dalam hal pernyataannya mengenai Allah Tritunggal sebagai Allah relasional dan kasih yang hanya dapat dikenal melalui kehidupan komunitas Kristen yang merefleksikan natur Allah relasional dan kasih tersebut. Dalam kaitannya dengan hal tersebut kita perlu melihat apakah komunitas ilahi yang ditawarkan secara filosofis konsisten antara penjelasan 'pribadi' Allah dan 'esensi' Allah di dalamnya. Maka

pertanyaannya adalah apakah TS dari Grenz koheren dan konsisten di dalam logika pembahasannya?

Berkaitan dengan komunitas ilahi di atas, Stanley J. Grenz memaksudkan pandangannya sebagai pengajaran doktrin Tritunggal yang kontekstual dengan era pascamodern. Era pascamodern dikenal dengan karakteristiknya yang sangat menekankan komunitas dalam epistemologi, konsep kebenaran, dan non-fondasionalisme.¹⁸ Manusia era pascamodern cenderung melihat bahwa tidak ada sebuah kebenaran yang absolut melainkan kebenaran yang bergantung pada masing-masing komunitas. Sedangkan non-fondasionalisme merupakan sebuah pandangan yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak muncul sebagai sebuah kesimpulan dari sebuah prinsip atau dasar pertama yang tidak dapat dipertanyakan sama sekali.¹⁹ Artinya tidak ada satupun prinsip pertama atau satu kepercayaan yang dapat dijadikan sebuah dasar dari pengetahuan secara utuh. Grenz menyatakan bahwa manusia era pascamodern melihat alam semesta bekerja secara historis, relasional, dan personal.²⁰ Alih-alih menyebutnya sebagai kesulitan saja, menurut Grenz ini justru merupakan tantangan dan kesempatan bagi orang Kristen untuk merepresentasikan kasih komunitas ilahi (Allah Tritunggal) melalui komunitas Kristen pada era pascamodernisme.²¹ Namun pertanyaannya adalah apakah konsep TS Grenz berhasil menghindari jebakan-jebakan pandangan-pandangan yang keliru seperti yang telah

¹⁸Grenz, *A Primer on Postmodernism*, 14.

¹⁹Stanley J. Grenz, David Guretzki, dan Cherith Fee Nordling, *Pocket Dictionary of Theological Terms* (Downers Grove: InterVarsity, 1999) s.v. “nonfoundationalism.”, 90, Adobe PDF ebook.

²⁰Grenz, *A Primer on Postmodernism*, 14.

²¹Ibid., 16.

diwaspadai oleh Bapa-bapa gereja dalam pengakuan iman yang oikumenikal? Atau apakah konsep TS Grenz justru lebih jelas dalam menggambarkan Allah Tritunggal terkait dengan *unity* dari Allah Tritunggal seperti komentarnya terhadap pandangan Bapa-bapa gereja?

Tujuan Penelitian

Penulisan ini bertujuan untuk mendalami doktrin Trinitas sebagai dasar berteologi penulis. Penulis akan mencoba meninjau apakah Trinitarianisme Sosial Stanley J. Grenz merupakan konsep Trinitas yang sesuai dengan pengajaran Bapa-bapa gereja secara oikumenikal dan jika sesuai, penulis akan mempertimbangkan konsep tersebut sebagai salah satu pemahaman doktrin Trinitas dalam teologi penulis. Selain itu penulis juga bertujuan untuk mendorong para mahasiswa teologi untuk memikirkan doktrin Tritunggal secara mendalam khususnya mengenai dampaknya terhadap kehidupan orang Kristen sehari-hari.

Penulisan ini juga bertujuan untuk mendorong gereja melihat pentingnya doktrin Tritunggal di dalam pengajaran yang ada. Doktrin Trinitas harus diajarkan gereja kepada jemaat baik untuk kepentingan memberikan kemampuan apologetika ataupun untuk membentuk dasar pemikiran jemaat di dalam setiap doktrin yang lainnya. Sehingga dalam hal ini penulis setuju bahwa doktrin Kristologi tidak dapat diajarkan tanpa mengajarkan doktrin Tritunggal untuk memahami Allah Anak dengan baik.

Metodologi Penulisan

Di dalam penelitian ini penulis akan memaparkan konsep Trinitarianisme Sosial dan kaitannya dengan pascamodernisme berdasarkan pemikiran Stanley J. Grenz dan meninjaunya berdasarkan batasan-batasan dalam berteologi doktrin Tritunggal menurut Bapa-bapa gereja secara oikumenikal. Kemudian penulis akan memberikan beberapa tanggapan-tanggapan terhadap pemikiran Grenz berdasarkan artikel-artikel dari beberapa teolog lainnya dalam menilai koherensi pemikirannya.

Secara garis besar metode penelitian yang akan digunakan akan bersifat deskriptif dan analitis. Bab pertama bersifat deskriptif mengenai permasalahan dan fokus dari penelitian ini. Bab kedua deskriptif mengenai sejarah perkembangan pemikiran tentang Allah Tritunggal menurut Bapa-bapa gereja secara eukemenikal mulai dari konsili Nicea, konsili Konstantinopel, dan Bapa-bapa Kapadokia. Bab Ketiga bersifat deskriptif tentang konsep utama dari Trinitarianisme Sosial dari Stanley J. Grenz. Pada bab keempat penulis akan membahas secara analitis terhadap Trinitarianisme Sosial dari Stanley J. Grenz berdasarkan parameter-parameter dari Bapa-bapa gereja dan implikasinya terhadap pengajaran doktrin Tritunggal pada era pascamodernisme.

Sistematika Pembahasan

Di dalam bab pertama penulis akan memberikan pendahuluan mengenai latar belakang mengenai keutamaan doktrin Trinitas di dalam sejarah kekristenan. Selain itu penulis akan memaparkan secara singkat mengenai pandangan Trinitarianisme Sosial yang ditawarkan Stanley J. Grenz sebagai bentuk doktrin Tritunggal yang

cocok untuk era pascamodernisme. Penulis kemudian juga akan memaparkan batasan pembahasan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Di dalam bab kedua penulis akan membahas pemahaman Allah Tritunggal dari sisi sejarah yang sangat memengaruhi pandangan gereja Oikumenikal. Tentunya yang dimaksud adalah gereja yang menerima pengakuan iman yang oikumenis. Tujuannya adalah untuk menunjukkan akar pemikiran mengenai Allah Tritunggal mulai dari sumbangsih dari Bapa-bapa Kapadokia dan perdebatan di dalam konsili Nicaea dan Konstantinopel. Dari ide-ide tersebutlah muncul parameter-parameter utama dalam doktrin Trinitas yang sesuai dengan pernyataan diri Allah dalam Alkitab.

Bab ketiga penulis akan membahas tentang konsep utama dari TS dari Stanley J. Grenz. Pertama-tama penulis akan memaparkan secara singkat latar belakang dari teologi Stanley J. Grenz. Kemudian pembahasan akan dilanjutkan kepada pandangan Stanley J. Grenz yaitu tentang Trinitarianisme Sosial. Dalam pembahasan mengenai TS penulis akan memaparkan bagaimana Grenz menjelaskannya melalui empat argumentasi yaitu Allah sebagai suatu keberadaan, sebagai yang transenden dan imanen, sebagai Roh, sebagai Pribadi, dan nama Allah '*The I Am*'.

Bab keempat akan bersifat analitis tentang TS dari Stanley J. Grenz berdasarkan parameter-parameter dari Bapa-bapa gereja dan implikasinya terhadap pengajaran doktrin Tritunggal pada era pascamodernisme. Penulis akan memberikan analisis kritis terhadap pemikiran Stanley J. Grenz mengenai TS dengan hasil dari pemikiran Bapa-bapa gereja sebagai objektifnya. Tujuannya adalah untuk melihat apakah konsep TS dari Stanley J. Grenz merupakan pemikiran yang masih ada di dalam parameter-parameter doktrin Tritunggal yang telah dipikirkan Bapa-bapa

gereja. Sehingga dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa TS merupakan pemikiran yang baik atau menyimpang bagi kekristenan di era pascamodern.

Kemudian setelah memberikan analisis tersebut penulis akan memberikan dampak-dampak dari pemikirannya terhadap kekristenan dalam pengajaran doktrin Tritunggal.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Almon, Russell Lane. "The Triune God and The Hermeneutics of Community: Church, Gender and Mission in Stanley J. Grenz with Reference to Paul Ricoeur." Tesis, University of Edinburgh, 2018. Diakses April 20, 2020. <https://era.ed.ac.uk/handle/1842/29546>.
- Ayres, Lewis. *Nicaea and Its Legacy: An Approach to Fourth-century Trinitarian Theology*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Basil. *On The Holy Spirit*. Diterjemahkan oleh David Anderson. Crestwood: St. Vladimir's Seminary Press, 1980.
- Beeley, Christopher A. *Gregory of Nazianzus on The Trinity and The Knowledge of God: in Your Light We Shall See Light*. Oxford studies in historical theology. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Brink, Gijsbert van den. "Social Trinitarianism: a Discussion of Some Recent Theological Criticisms." *International Journal of Systematic Theology* 16, no. 3 (Juli 2014): 331–350.
- Brown, Stephen F, dan Juan Carlos Flores. *Historical Dictionary of Medieval Philosophy and Theology*. Lanham, Md.: Scarecrow Press, 2007.
- Davis, Leo Donald. *The First Seven Ecumenical Councils (325-787): Their History and Theology*. Theology and Life series v. 21. Collegeville: Liturgical Press, 1990.
- Dünzl, Franz. *A Brief History of The Doctrine of The Trinity in The Early Church*. London: T & T Clark, 2007.
- Frame, John M. *Apologetika: Sebuah Pembenaran bagi Kepercayaan Kristen*. Diterjemahkan oleh Philip Manurung. Surabaya: Momentum, 2018.
- . *Teologi Sistematika: Sebuah Pengantar Kepercayaan Kristen*. Disunting oleh Daniel Agustinus. Diterjemahkan oleh Peter Wong. Bandung: Yayasan IOTA, 2019.
- González, Justo L. *A History of Christian Thought. Vol. 1, From The Beginnings to The Council of Chalcedon*. Ed. revisi. Nashville: Abingdon Press, 1987.
- Grenz, Stanley J. *A Primer on Postmodernism*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- . "Belonging to God: The Quest for A Communal Spirituality in the Postmodern World." *The Asbury Journal* 54, no. 2 (1999).
- . *Reason For Hope: The Systematic Theology of Wolfhart Pannenberg*. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.

- . *The Named God and The Question of Being: a Trinitarian Theo-ontology*. Pertama. The Matrix of Christian Theology. Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.
- . *The Social God and The Relational Self: A Trinitarian Theology of The Imago Dei*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2002.
- . “The Social God and the Relational Self: Toward a Trinitarian Theology of the Imago Dei.” Dalam *Trinitarian Soundings in Systematic Theology*, disunting oleh Paul Louis Metzger. London: T & T Clark International, 2005.
- . *Theology for The Community of God*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2000.
- Grenz, Stanley J, John Franke, dan Jay T Smith. *Created for Community: Connecting Christian Belief with Christian Living*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Grenz, Stanley J., David Guretzki, dan Cherith Fee Nordling. “Pocket dictionary of theological terms.” Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 1999.
- Grenz, Stanley J, dan Roger E Olson. *20th Century Theology: God & The World in a Transitional Age*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1992.
- Haykin, Michael A. G. *The Spirit of God: The Exegesis of 1 and 2 Corinthians in The Pneumatomachian Controversy of The Fourth Century*. Supplements to Vigiliae Christianae v. 27. Leiden: Brill, 1994.
- Hegel, G.W.F. *The Phenomenology of Spirit*. Diterjemahkan oleh M. J. Inwood. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Hildebrand, Stephen M. *The Trinitarian Theology of Basil of Caesarea: a Synthesis of Greek Thought and Biblical Truth*. Washington, D.C: Catholic University of America Press, 2007.
- Holmes, Stephen. “Three Versus One? Some Problems of Social Trinitarianism.” *Journal of Reformed Theology* 3, no. 1 (2009): 77–89.
- . “Classical Trinity: Evangelical Perspective.” Dalam *Two Views on The Doctrine of The Trinity*, disunting oleh Jason S. Sexton. Counterpoints. Grand Rapids: Zondervan, 2014.
- . *The Quest for The Trinity: The Doctrine of God in Scripture, History, and Modernity*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2012.
- Kelly, J.N.D. *Early Christian Doctrines*. Ed. ke-4. London: Adam & Charles Black, 1968.
- Kilby, Karen. “Perichoresis and Projection: Problems with Social Doctrines of the Trinity.” *New Blackfriars* 81, no. 956 (2000): 432–445.

- Letham, Robert. *Allah Trinitas: Dalam Sejarah, Teologi, dan Penyembahan*. Disunting oleh Irwan Tjulianto. Diterjemahkan oleh Lanna Wahyuni. Surabaya: Momentum, 2014.
- Morrison, John D. "Trinity and Church: An Examination of Theological Methodology." *Journal of the Evangelical Theological Society* 40, no. 3 (September 1997): 445–454.
- Pannenberg, Wolfhart. *Systematic Theology*. London: T & T Clark International, 2004.
- Pelikan, Jaroslav Jan. *The Emergence of The Catholic Tradition (100-600)*. Chicago: Univ. of Chicago Press, 2007.
- Plantinga Jr, Cornelius. "Gregory of Nyssa and The Social Analogy of The Trinity." *The Thomist The Thomist: A Speculative Quarterly Review* 50, no. 3 (1986): 325–352.
- . "The Threeness/Oneness Problem of The Trinity." *Calvin Theological Journal* 23, no. 1 (April 1988): 37–53.
- "The Seond Ecumenical Councils: The First Council of Constantinople." Dalam *The Seven Ecumenical Councils*, diedit oleh Henry R. Percival, 161-190. Grand Rapids: Eerdmans, 1983.
- Sexton, Jason S. "A Match Made in Munich: The Origin of Grenz's Trinitarian Theology." *American Theological Inquiry* 4, no. 1 (Januari 15, 2011).
- . "Beyond Social Trinitarianism Stanley J. Grenz's Baptist, Trinitarian Innovation." *Baptist Quarterly Baptist Quarterly* 44, no. 8 (2012): 473–486.
- . "The Role of The Doctrine of The Trinity in The Theology of Stanley J. Grenz." Tesis, University of St Andrews, 2012. Diakses April 23, 2020. <https://research-repository.st-andrews.ac.uk/handle/10023/3025>.
- . "The State of the Evangelical Trinitarian Resurgence." *Journal of the Evangelical Theological Society*. 54, no. 4 (2011): 787–808.
- Shedd, William G.T. "Introductory Essays." Dalam *On The Holy Trinity, Doctrinal Treatises, Moral Treatises*, Nicene and Post-Nicene Fathers 1, disunting oleh Philip Schaff. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Spencer, Daniel. "Social Trinitarianism and The Tripartite God." *Religious Studies* 55, no. 2 (Juni 2019): 189–198.
- Torrance, Thomas F. *The Trinitarian Faith: The Evangelical Theology of The Ancient Catholic Church*. 2 ed. London: Clark, 1997.
- Turcescu, Lucian. *Gregory of Nyssa and The Concept of Divine Persons*. American Academy of Religion Academy Series. Oxford: Oxford University Press, 2005.